

Judul : Pasar lesu, harga karet petani anjlok
Tanggal : Kamis, 23 April 2020
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 11

COVID-19

kompas, Kamis 23 April 2020, hal.11

Pasar Lesu, Harga Karet Petani Anjlok

BANJARMASIN, KOMPAS — Pandemi Covid-19 berdampak cukup signifikan terhadap industri karet dalam negeri. Sejak terjadi pandemi global, pabrik-pabrik karet di Kalimantan Selatan membatasi serapan bahan baku. Akibatnya harga karet petani anjlok.

Ketua Asosiasi Unit Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet atau Bokar (UPPB) Provinsi Kalimantan Selatan Agus Kharison mengatakan, harga karet tertinggi petani saat ini hanya Rp 5.500 per kg. Ini turun dari kisaran Rp 8.000-Rp 8.500 dua bulan lalu. Bahkan, di beberapa daerah, harga berkisar Rp 4.000-Rp 4.500 per kg.

"Sejak terjadi pandemi global Covid-19, harga karet terus turun. Dalam seminggu, harga bisa turun dua kali. Kondisi itu sangat memberatkan. Pabrik-pabrik juga membatasi penerimaan bokar," kata Agus saat dihubungi dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Rabu (22/4/2020).

Saat ini, menurut Agus, produksi karet dari petani masih tetap stabil. Petani tetap menyadap karena hanya mengandalkan karet untuk kebutuhan hidup meskipun harga rendah.

Agus sangat berharap agar pemerintah bisa segera mengadakan pertemuan dengan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Cabang Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (Kalselteng) untuk memastikan pabrik karet tetap menerima bokar meskipun ada pembatasan pembelian.

Dihubungi terpisah, Sekretaris Eksekutif Gapkindo Cabang Kalselteng Hasan Yuniar mengatakan, pabrik-pabrik karet umumnya masih tetap menerima pasokan bokar. Hanya saja pembelian terpaksa dibatasi karena sebagian pabrik tidak bisa mengirim karet olahan ke luar negeri akibat pandemi global ini.

"Sekitar 85 persen dari total produksi karet di pabrik adalah untuk memenuhi pasar luar negeri. Sisanya untuk ekspor tetapi sebagian pengiriman juga tertunda akibat kebijakan karantina di sejumlah negara tujuan ekspor," katanya.

Bahan pengaspalan

Pada situasi sekarang ini, menurut Hasan, produksi karet olahan di pabrik juga berjalan lambat karena hasil produksi tidak bisa langsung diekspor.

Akhirnya, pasokan bahan baku juga dibatasi. "Kalau bahan baku masuk terus, gudang pabrik juga tidak bisa menampung," ujarnya.

Rifqinizamy Karsayuda, anggota Komisi V DPR asal Kalsel yang juga Ketua Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI) Kalsel, meminta Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) membeli karet petani di seluruh Indonesia. Itu karena Kementerian PUPR telah menjadikan karet sebagai salah satu bahan baku pengaspalan jalan.

"Langkah ini populis tetapi bisa menyelamatkan para petani karet di tengah harga karet yang turun dan situasi pandemi. Keadaan ekonomi mereka sedang tak kondusif," kata anggota Fraksi PDI-P di DPR itu.

Menurut Rifqi, Kementerian PUPR telah mengalokasikan sekitar Rp 100 miliar untuk keperluan tersebut. Ia pun mendorong agar realokasi anggaran dapat meningkatkan pembelian karet rakyat.

"Mekanisme ini akan menjadi salah satu stimulus ekonomi di tengah sulitnya perekonomian masyarakat kecil saat ini," ujarnya. (JUM)